

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan-ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

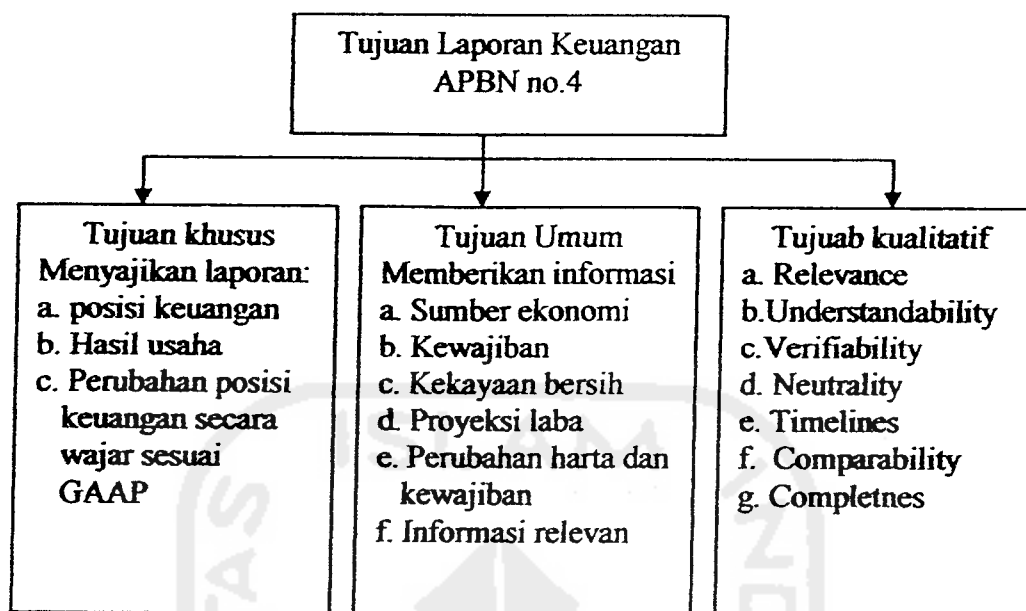
Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2004:07):

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”

Menurut Leoold A. Bernstein 1998:3 dalam M. Yusuf dan Soraya (2004):

“Financial statement reports a compan’s past financial position. They are designed to provide information on four primary business activities: planning, financing, investing, and operating activities”.

Artinya laporan keuangan merupakan kinerja keuangan yang lampau dan posisi keuangan saat ini. Laporan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi.



Gambar 2.1

S

Sumber: Sofyan Syafri Harahap: Teori Akuntansi, Jakarta, 2001

Sedangkan menurut SFAC No.2 tujuan laporan keuangan yaitu:

- a. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang bermanfaat bagi investor yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan lainnya yang potensial dalam pembuatan keputusan lain yang sejenis secara rasional.
- b. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor, dan pengguna lainnya yang potensial yang memperkirakan jumlah, waktu dan ketidak pastian penerimaan dimasa yang akan datang berasal dari pembagian deviden ataupun pembayaran bunga dan pendapatan dari penjualan.

- c. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang prestasi perusahaan selama satu periode investor dan kreditor sering menggunakan informasi masa lalu untuk menaksir prospek perusahaan.
- d. Pelaporan keuangan harus menyajikan tentang sumberdaya ekonomi perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut (kewajiban perusahaan; untuk mentransfer sumber daya kepada perusahaan/ pemilik modal)

2.2 Laba

2.2.1. Pengertian Laba

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri seperti halnya aktiva atau hutang (Anis Chairi dan Imam Ghozali, 2003)

Dalam konsep dasar (penghasilan) sebagai berikut:

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (paragraph 70)

2.2.1. Informasi Laba

Dalam *Statement Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* menyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui laba dan komponen-komponennya. Menurut SFAC, informasi laba memiliki manfaat dalam menilai kinerja manajemen,

membantu mengestimasi kemampuan laba dan menaksir resiko dalam investasi. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dilihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang. Informasi akuntansi keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi laba yang merupakan informasi akuntansi yang terdapat dalam lapotran keuangan suatu perusahaan. Informasi ini bisa digunakan oleh pihak ekstem maupun pihak interen perusahaan untuk mengetahui tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dana yang ada.

Ukuran yang sering kali dipakai untuk mengukur sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau tidaknya perusahaan biasanya ditandai dengan kemampuan manajer dalam melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Investor (sebagai pihak luar perusahaan) juga tertarik pada hal yang menyangkut laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak laba yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai devisa bagi mereka. Hal ini menjadi penting bagi investor untuk mengevaluasi kembali apakah dana yang diinvestasikan diperusahaan tersebut atau dalam hal ini dipakai sebagai dasar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

2.3. Manajemen Laba

2.3.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa.

Intervensi manajemen yang mengandung kejahatan moral (*Moral Hazard*) dengan memanfaatkan asimetri informasi disebut manajemen laba. *Earning Management* sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan *earning* yang diinginkan baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principal (GAAP)*. Sedangkan menurut Scot (1997) *earning management* sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Salah satu tindakan manajemen atas laba dilakukan oleh manajemen adalah tindakan *income soothing* (perataan laba).

2.4. Teori Keagenan

Menurut Teori Agensi, sebuah agensi dapat didefinisikan sebagai sebagai suatu hubungan yang berdasarkan pada suatu persetujuan antara dua pihak, satu pihak yaitu agen, setuju untuk bertindak atas nama pihak lain yaitu principal. Antara agen

dan principal diasumsikan selalu terdapat pertentangan kepentingan karena pada dasarnya setiap individu berusaha memaksimalkan kepuasannya sendiri.

Hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer merupakan hubungan principal dan agen. Pemilik perusahaan atau para pemegang saham sebagai principal, memberikan wewenang kepada manajer sebagai agen, untuk menjalankan perusahaan perusahaan atas nama pemilik. Akan tetapi para pemegang saham tidak dapat melakukan observasi terhadap tindakan serta tingkat dan kualitas usaha manajer dalam menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, ada kemungkinan manajer tertarik untuk berbuat curang. Apabila kinerja perusahaan buruk, manajer akan cenderung menayakan faktor-faktor yang berada di luar kendali manajer (Sari Atmini, 2000).

2.5 Perataan Laba

2.5.1 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba merupakan salah satu dari empat pola *earning management* selain *taking abth*, maksimalisasi laba, dan minimalisasi laba. Perataan laba didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial, yaitu metode akuntansi maupun secara riil, yaitu melalui transaksi (Koch 1981) dalam Sari Atmini 2000.

Perataan laba pertama kali diperkenalkan oleh Heyworth (1953) menyatakan bahwa perataan laba merupakan tindakan manajemen yang rasional dan logis. Manjer yang termotivasi untu melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat

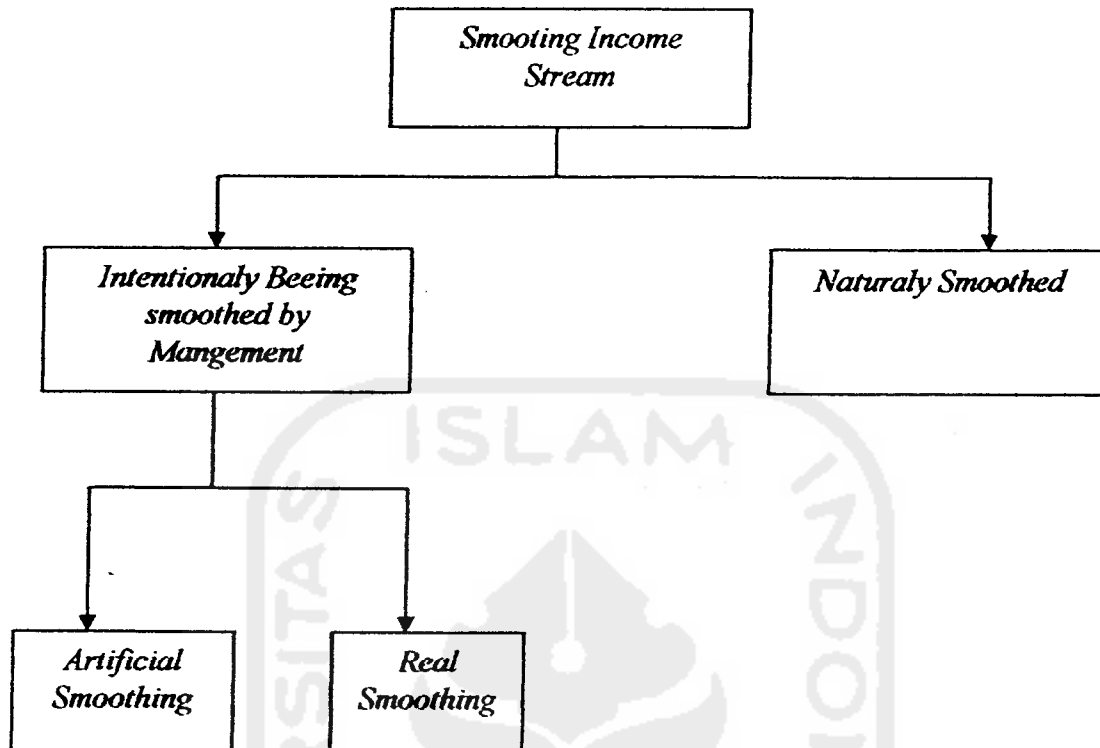
berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis yaitu: (1) mengurangi total pajak yang dibayarkan perusahaan. (2) meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran deviden yang stabil. (3) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya kenaikan gaji atau upah dan (4) struktur kenaikan dan penurunan laba sebagai suatu usaha yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mengurangi variabilitas laba atas dasar kebijakan manajemen dan praktik akuntansi yang dijalankan secara umum.

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level laba tertentu (Belkaoui, 1993). Definisi *Income Smoothing* lainnya adalah definisi yang dikemukakan oleh Beidelman (1973) sebagai berikut:

Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar (*Sound*).

Untuk mendapatkan definisi gambar perataan laba yang lebih jelas mengenai pertain laba, Eckel memberikan pendapat bahwa definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba dan definisi pertain laba dapat memperjelas rerangka ide dan difinisi operasional perataan laba yang diperkenalkan oleh Eckel

Tipe perataan laba



Gambar 2.2 Tipe Pertaan Laba menurut Eckel

Aliran pertaan laba alami (*Natural Income Smoothing*) secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Tipe pertaan laba terjadi begitu saja tanpa intervensi dari pihak manapun. Berbeda dengan pertaan yang disengaja (*Intentionaly Income-Smoothing*) mengandung intervensi manajemen. Ada dua jenis perataan laba disengaja, yaitu: laba *real* dan laba *artificial*.

Perataan riil menunjukkan tindakan manajemen yang berusaha untuk mengendalikan peristiwa ekonomi secara langsung mempengaruhi perusahaan dimasa

Perataan artificial menunjukkan usaha memmanipulasi yang dilakukan manajemen untuk meratakan penghasilannya dengan cara menggeser biaya dari satu periode keperiode lainnya.

2.5.2 Teknik-Teknik Perataan Laba

Berbagai teknik yang digunakan dalam perataan laba diantaranya sebagai berikut:

- a. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*), misal: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartar, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
- b. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan penelitian serta amortisasi dan goodwill pada periode itu untuk menstabilkan data.
- c. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan non operasi sulit didefinisikan maka manajer dapat mengkalsifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau non

operasi. Dan hal itu digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

Teknik-teknik itu mungkin untuk dilakukan karena Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) memberikan berbagai pilihan dalam mencatat berbagai peristiwa keuangan. Manajemen memiliki keleluasaan untuk mengganti satu metode ke metode lain.

Keleluasaan untuk memakai teknik-teknik akuntansi dalam mencatat terbukti telah disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan pertaan laba. Bahkan Koch (1981) dalam Sopa Sugiarto (2003) mensinyalir bahwa perataan laba banyak digunakan dengan menggunakan teknik- teknik akuntansi yaitu dengan merubah kebijakan akuntansi.

2.5.3. Sasaran Perataan Laba

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Dengan kata lain untuk menciptakan laporan keuangan sesuai yang diinginkan, manajer dapat memasukan informasi seharusnya yang dapat dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya tidak melaporkan informasi pada periode ini untuk dilaporkan pada periode yang akan datang.

Foster 1986 dalam Sari Atmini 2000 mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang sering dikjadikan sasaran pertaan laba adalah;

1. Unsur Penjualan

- a) Saat membuat faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
- c) *Downgrading* (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah di jual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur Biaya

- a) Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda-beda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- b) Mencatat *Payment* (Biaya di bayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai advertensi bulan ini.

2.5.4 Alasan dilakukan Praktik Perataan Laba

Beberapa penelitian menjelaskan alasan-alasan yang mendorong manajer melakukan perataan laba. Menurut Hepworth (1953), yang didukung Ashari dkk(1994), bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi

tertentu. Beberapa alasan seorang manajer melakukan praktik perataan laba sebagai berikut:

1. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan deviden yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan investor.
2. Penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa metode tertentu manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
3. Pertaan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi karyawan.
4. Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologi pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindari.

Menurut Smith (1976) dalam Salno dan Baridwan (2000), manajer sangat cenderung melakukan perataan laba. Manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran kas yang stabil.

2.5.5. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Perataan Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba itu dibedakan atas faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi merupakan kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi, akan mempengaruhi kondisi itu.

Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus dan harga saham.

Smith (1976) dalam Hanna dan Baridwan (2000) menjelaskan bahwa manajer perusahaan sangat cenderung melakukan perataan penghasilan. Simpulan ini didukung temuan Trueman, et al. (1998) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan penghasilan yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan.

Jenis Industri turut pula mempengaruhi perataan laba (Ronen dan Sadan 1981 dalam Sari Atmini 2000). Tingkat perataan laba yang tinggi ditemukan dalam perusahaan yang bergerak dalam industri minyak bumi dan gas bumi serta obat-obatan. Belkaoui dan Picur 1984 dalam Sari Atmini 2000 mendapatkan temuan bahwa perusahaan yang bergerak pada sektir industri periperai memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalm melakukan praktik perataan laba daripada perusahaan yang bergerak pada sektor industri inti.

Ukuran perusahaan juga mempengaruhi perataan laba. Perusahaan besar banyak mendapat perhatian dari para analis investor, dan pemerintah. Perusahaan besar dianggap mempunyai kemampuan lebih besar sehingga dibebani biaya yang lebih tinggi misalnya biaya yang lebih tinggi. Perusahaan besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang drastis. Apabila perusahaan besar melaporkan kenaikan laba yang drastis, akan dibebankan biaya yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis, menunjukkan perusahaan tersebut mengalami krisis atau kesulitan. Dengan demikian, perusahaan besar

cenderung melakukan praktik perataan laba (Moses 1987). Akan tetapi, pengaruh ukuran perusahaan tidak ditemukan oleh Ilmainir (1993) dan Zuhroh (1996).

Leverage operasi juga mempengaruhi perataan laba. Perusahaan dengan *leverage* operasi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba. *Leverage* operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya tetap. Perusahaan dengan *leverage* operasi rendah punya resiko bila kondisi perekonomian menurun, namun memiliki laba rata-rata rendah bila kondisi perekonomian membaik. Manajer ingin perusahaannya memiliki *leverage* operasi rendah karena resikonya rendah. Di samping itu, perusahaan dengan *leverage* operasinya rendah berarti memiliki proporsi biaya variabel yang tinggi. Kondisi ini memberi peluang bagi manajer untuk melakukan perataan laba (Ashari 1994 dalam Sari Atmini 2000).

Perataan laba yang dipengaruhi ROA yang digunakan oleh Archibald (1967) dan Ashari 1994 dalam Masastahelan 2005 menyimpulkan perusahaan dengan ROA rendah mempunyai kecenderungan meratakan labanya.

Berikut ini disajikan penelitian-penelitian empiris terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan penghasialan.

TABEL 2.1

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertaan Penghasilan

No	Faktor yang berpengaruh	Peneliti (tahun)
1.	Besaran perusahaan	
	Total aktiva	Moses (1987)
2.	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk (1994);
3.	Kelompok usaha	Belkaoui dan Picur(1984); Albert Dan Ricardson (1990); Ashari, dkk (1994)
4.	Kebangsaan	Ashari dkk (1994)
5.	Harga Saham	Ilmainir (1993)
6.	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
7.	Perbedaan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
8.	<i>Leverage</i> operasi	Machfoedz (1998)

TABEL 2.2

Faktor-Faktor Yang Tidak Mempengaruhi Perataan Penghasilan

No.	Faktor yang Tidak Berpengaruh	Peneliti (tahun)
1.	Besaran Perusahaan:	
	Total Aktiva	Ilmainir(1993); Ashari, dkk (1994); Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998)
	Penjualan	Saudagaran dan Sepe (1996)
	Nilai Pasar Saham	Assih (1998)
2.	Profitabilitas	Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998)
3.	Kelompok Usaha	Assih (1998)
4.	Rencana Bonus	Ilmainir (1993)
5.	Proporsi Kepemilikan	Assih (1998)
6.	Status Badan Usaha	Assih (1998)

Penelitian Imainir(1993), Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998), dan Assih (1998) menggunakan sampel perusahaan publik di pasar modal Indonesia, sedangkan berbagai penelitian empiris selain penelitian tersebut sebelumnya menggunakan sampel perusahaan publik di luar negeri.

2.6 Tingkat Keuntungan (*Return*) dan Resiko(*Risk*)

Tingkat keuntungan saham atau return yang diperoleh pemodal biasanya dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana

R_{it} = return saham pada tahun ke-t

P_t = harga saham pada tahun ke-t

P_{t-1} = harga saham pada tahun ke-t-1

Return merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode lalu jika investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi pada periode lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya jika harga investasi sekarang (P_t) lebih rendah dari harga investasi periode yang lalu (P_{t-1}) terjadi kerugian modal (*capital loss*) (Jogiyanto,2000)

Beta suatu sekuritas menunjukkan risiko sistematisnya yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi. Beta dapat dihitung berdasarkan persamaan berikut (Elton dan Gruber,1994 dalam Prasetyo, Astuti 2002):

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_i R_{mt} + e_{it}$$

Dimana :

R_{it} = return saham perusahaan i pada tahun t

α_i = intersep dari regresi untuk masing-masing perusahaan i

β_i = beta untuk masing-masing perusahaan

R_{mt} = return index pasar pada minggu t

e_{it} = kesalahan residu untuk persamaan regresi perusahaan pada tahun t

Dimana tingkat *return* pasar (R_m) dapat ditentukan dengan rumus berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

R_{mt} = return pasar

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada t-1

Return dan resiko mempunyai hubungan yang positif. Semakin besar suatu return suatu sekuritas semakin besar resiko dan sebaliknya semakin kecil return yang diharapkan semakin kecil pula resiko yang harus ditanggung.

2.7 Kaitan Perataan Laba Terhadap Return dan Resiko

Labanya yang stabil memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat return saham yang diharapkan tinggi dan tingkat resiko dari portofolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatan baik. Selain itu pihak manajemen juga harus mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi praktik perataan laba baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi return yang diharapkan dan resiko saham (kinerja saham) sehingga investor dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Menurut Gordon (1964, dalam Arifin dan Susanti 2002) menyatakan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya pertumbuhan laba dan laba yang cenderung stabil. Perataan laba dapat secara tidak langsung dapat memperluas pasar saham dan seharusnya ada pengaruh baik terhadap nilai saham perusahaan.

Michelson et al. (1995, dalam Arifin dan Susanti 2002) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki return dan resiko yang lebih rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan hal ini terjadi pada perusahaan-perusahaan besar dengan laba bersih yang stabil.

2.8 Review Penelitian Terdahulu

Samlawi dan Sudiby (2000), menunjukan apabila diterapkan perataan laba yang longgar ditemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar lebih banyak melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Sedangkan jika diterapkan definisi perataan laba yang ketat (*stucker*) tidak ditemukan bukti adanya perbedaan antara perusahaan-perusahaan besar dan perusahaan kecil.

Jin (1997) dalam Prasetio dkk (2002), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Faktor-faktor independent yang menjadi variable berpengaruh dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas* perusahaan, sektor industri, dan *leverage operasi* perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hanya

leverage operasi yang merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba.

Asih dan Gundono (2000), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Ketiga variable independen yang diuji adalah, ukuran perusahaan, *profitabilitas* perusahaan, dan *leverage* operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan public di Indonesia.

Yusuf dan Soraya (2004), menyimpulkan pada perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan tidak melakukan praktik perataan laba, total aktiva. *Profitabilitas* perusahaan asing dan non asing perata laba yang cenderung stabil, ini diduga karena adanya manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi yang signifikan. Perusahaan asing yang melakukan praktik perataan laba memiliki *leverage operasi* yang lebih kecil dari pada perusahaan asing yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Januar Eko P, Sri Astuti dan Agung Wiryawan 2002, menyatakan ada perbedaan *return* dan resiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Hanna Meiliani Salno dan Zaki Baridwan (2000), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *return* dan resiko dari perusahaan yang melakukan perataan laba. Sedangkan faktor-faktor lain seperti besaran perusahaan,

net profit margin, kelompok usaha, dan *winner/losser stock* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan penghasilan.

Arifin dkk (2002), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan return dan risiko pada perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

2.9 Formulasi Hipotesa

Penelitian ini menguji beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku perataan penghasilan dan perbedaan return dan risiko.

H₁ :Faktor-faktor *Net Profit margin (NPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Return on Asset (ROA)*, kelompok usaha dan *Winner/Losser stock* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

H₂ : Ada perbedaan return antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

H₃: Ada perbedaan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.